Praktik Masyarakat Bugis Dalam Penanggulangan Wabah [*]

Ismail Suardi Wekke
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Abdul Haris

Akmal Riswandi
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Abdul Haris

Email: iswekke@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan praktik dan tradisi yang menjadi budaya bagi masyarakat Bugis, selama wabah covid-19. Penelitian menunjukkan adanya ketangguhan bencana dengan menggunakan pendekatan ini. Sehingga memungkinkan penyembuhan.

Keywords: bencana, tradisi, budaya, ketangguhan bencana,

A. PENDAHULUAN

Suku Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku suku Deutero-Melayu, atau Melayu muda (Rieuwpassa dkk, 2013). Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkanmata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (massompe‘) dinegeri orang lain. Hal lain juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itu sendiri di masa lalu. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat komplek dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dantata krama (Salam, 2021). Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satusuku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia.

Menurut Lusiana (2013 : 18) Untuk itulah budaya- budaya orang Bugis perlu tetap dipertahankan karena dapat mempererat hubungan silaturrahmi antarkerabat. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional (Fatmawati, 2021). Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan,

[*] Versi awal artikel ini telah diunggah ke: Wekke, I. S. and Riswandi, A. (2023). Tradisi, Budaya dan Penanggulangan Wabah di Masyarakat Bugis. https://doi.org/10.31219/osf.io/4phsv

menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Menurut Abdul Majid (2018) Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat komplek dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama.

Manfaat yang dihasilkan dalam kebudayaan itu sendiri adalah dalam melangsungkan kehidupan (Hesmondhalgh, 2010). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki bermacam- macam kebudayaan dan adat-istiadat yang hidup dalam kesatuansosial, dengan kemajemukkan itulah yang menimbulkan banyak perbedaan-perbedaan suku, ras, tingkat sosial, agama, dan kebudayaan (kebiasaan). Keaneragaman ini yang memperkaya khasanah budaya masyarakat Indonesia (Saddam dkk, 2020). Adat-istiadat dan tradisi ini mih

berlaku dalam lingkungan masing-masing etnis.

Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun lalu. Hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat dimasa sekarang. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat-istiadat dan tatakrama (Caputo, 2022). Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu sukudengan suku lainnya, khusunya di Indonesia masyarakat Indonesia yang heterogen jugaadat aistiadat dan kebiasaan yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan (Muntaha & Wekke, 2017).

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat-istiadatnya di Indonesia (Satrianegara dkk, 2021). Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuktatanan sosial mereka. Aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan, karenan dianggap sebagai pengantar kelakuan manusia yang bersangkut paut dengan kehidupanrumah tangganya. Menurut Hardianti (2015) tradisi masyarakat bugis Bugis dalam Perspektif Budaya Islam berunsur kemusyrikan

Adapun Pengobatan tradisional (*battra*), adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Obat tradisional, definisi *World Health Organisazion* (WHO), adalah total kombinasi pengetahuan dan praktik- praktik, apakah dijelaskan atau tidak digunakan untuk mendiagnosis, mencegah atau menghilangkan penyakit fisik, mental atau sosial dan mungkin mengandalkan hanya pada pengalaman masa lalu dan observasi diturunkan dari generasi ke generasi, lisan atau tertulis. Istilah obat pelengkap atau obat alternatif digunakan antar *changeably* dengan obat tradisional di sejumlah negara. Mereka merujuk kepada sekumpulan luas praktik perawatan kesehatan yang bukan merupakan bagian dari negara itu sendiri dan tidak terintegratif ke dalam sistem perawatan kesehatan yang dominan. Obat tradisional, yang dimaksud adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun temurun berdasarkan resep nenek moyang,

adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya (Cloatr, 2019). Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa diterima oleh tubuh Penelitian yang berjudul Pengobatan Tradisional Orang Bugis Makassar merupakan sinkronisasiantara kebutuhan manusia dengan akumulasi pengetahuan ilmiah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan “penelitian strategis”. Dalam hal ini peneliti memulai pekerjaan dengan menggunakan metode etnografis yang dikembangkan oleh (Spradley, 1997) diawali dari perhatian terhadap berbagai masalah kemanusiaan. Sebagai contoh penelusuran terhadap suatu pemahaman tentang sistem perawatan kesehatan yang memberikan solusi yang tepat bagi semua anggota masyarakat khususnya mereka yang kurang mampu. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

B. METODELOGI

Berdasarkan tradisi, budaya, dan penanggulangan wabah masyarakat bugis bermanfaat sebagai bahan penyusunan kerangka konseptual, selain menjadi bahan referensi, dan mempermudah analisis data. Observasi yakni pengamatan langsung. Dalam Metode Penelitian Kualitatif, mengatakan bahwa metode pengamatan langsung atau berperanserta dapat didefinisikan sebagai fondasi penelitian dan metodenya, memperoleh data dalam situasi nyata langsung dari pribumi di lapangan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut telah dilakukan pengamatan tentang tata cara pengobatan tradisional dengan ramuan tanaman tertentu yang dilakukan oleh praktisi *sanro* (Bugis), atau mencermati tindakan para pengobat tadi ketika menangani orang sakit.

Dengan Wawancara dengan berbagai pihak seperti narasumber yakni praktisi pengobatan tradisional, warga masyarakat (yang terpilih berdasarkan *random sampling*) yang menggunakan tanaman obat untuk penyembuhan penyakit. Wawancara dalam bentuk pertanyaan bersifat struktural dan terbuka yang memungkinkan tergalinya informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya responden atau narasumber. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan peneliti menemukan bagaimana responden atau narasumber mengorganisir pengetahuan

mereka tentang tanaman obat dan tata cara pengobatan tradisional dalam upaya pencegahan dan perawatan kesehatan

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Suku Bugis

Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (manurung) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (tompo) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, The Bugis, 2006). Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal to manurung, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata to ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (bukan negara Cina, tapi yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We‘ Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu‘, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We‘ Cudai dan melahirkan beberapa anak, termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar. Sawerigading Opunna Ware‘ (Yang Dipertuan Di Ware) adalah kisah yang tertuang dalamkarya sastra La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk Banggai, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

2. Tradisi Adat Istiadat

Salah satu daerah yang didiami oleh suku Bugis adalah Kabupaten Sidenreng Rappang. Kabupaten Sidenreng Rappang disingkat dengan nama Sidrap adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia (Salim & Wekke, 2018). Ibu kota kabupaten ini terletak di Pangkajene Sidenreng. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.506,19 km2 dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 264.955 jiwa. Penduduk asli daerah ini adalah suku Bugis yang ta’at beribadah dan memegang teguh tradisi saling menghormati dan tolong menolong. Dimana-mana dapat dengan mudah ditemui bangunan masjid yang

besar dan permanen. Namun terdapat daerah dimana masih ada kepercayaan berhala yang biasa disebut 'Tau Lautang' yang berarti 'Orang Selatan'.

3. Tradisi Daun Lawarni Sebagai Penanggulangan Wabah Masyarakat Bugis

Menurut Khair, N. (2015) Penaggulangan tradisional masyarakat bugisselalu dipahami bahwa ada kekuatan alam yang berkola-borasi dengan manusia, dalam konteks ini dikenal dengan dukun, untuk tujuan penyembuhan. Lawarani menurut orang Bugis berarti berani, mungkin karena khasiatnya yang konon mampu membunuh kuman di udara yang bisa menimbulkan penyakit menular. Dikutip dari *Greeners.co*, daun lawarni memiliki nama berbeda di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya di Minang, daun yang berbau aromatik itu bernama *lagundi* atau *lilegundi,* di Sunda dikenal dengan *langgundi*, di Sumbadisebut *galumni*, dan di Bima dikenal dengan *sagari*.

Lawarni tersebut termasuk tanaman perdu. Pada umumnya tanaman ini tumbuh liar pada daerah hutan jati, hutan sekunder, di tepi jalan, pematang sawah. Usai diteliti, kandungan senyawa aktif dalam daun ini nyatanya memang berkhasiat bagi kesehatan.

Tumbuhan yang berbau wangi itu kerap digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. "Daunnya kerap digunakan untuk obat analgesik, antipiretik, obat luka, obat cacing, obat tipus, peluruh kencing dan kentut, pereda kejang, menormalkan siklus haid, dan pembunuh kuman," dikutip dari *Greeners.co.* Selain itu, di Bali, tumbuhan ini terkenal sebagai bahan baku pembuatan obat nyamuk.

4. Waktu Yang Tepat Melakukan Tradisi Penanggulangan Wabah Masyarakat Bugis

- **Dilakukan Menjelang Magrib**

Sejak dulu, oleh orang-orang Bugis, *songkabala* diyakini sebagai penangkal untuk berbagai wabah penyakit. Keyakinan itu juga berlanjut saat wabah malaria melanda Sulawesi Selatan. Karena kelengkapan fasilitas kesehatan waktu itu belum

memadai, masyarakat menjadikan tradisi bakar lawarani (*songkabala)*sebagai kegiatan rutin menjelang waktu salat magrib.

1. Kepercayaan

Orang-orang ini dalam seharinya menyembah berhala di dalam gua atau gunung atau pohon keramat. Akan tetapi, di KTP (Kartu Tanda Penduduk) mereka, agama yang tercantum adalah agama Hindu. Mereka mengaku shalat 5 waktu, berpuasa, dan berzakat. Walaupun pada kenyataannya mereka masih menganut animisme di daerah mereka. Saat ini, penganut kepercayaan ini banyak berdomisili di daerah Amparita, salah satu kecamatan di Kabupaten Sidrap.

2. Tradisi Hukum Adat

Di Sidrap pernah hidup seorang Tokoh Cendikiawan Bugis yang cukup terkenal pada masa Addatuang Sidenreng dan Addatuang Rappang (Addatuang = semacam pemerintahan distrik di masa lalu) yang bernama Nenek Mallomo'. Dia bukan berasal dari kalangan keluarga istana, akan tetapi kepandaiannya dalam tata hukum negara dan pemerintahan membuat namanya cukup tersohor. Sebuah tatanan hukum yang sampai saat ini masih diabadikan di Sidenreng yaitu: Naiya Ade'e De'nakkeambo, de'to nakkeana. (Terjemahan : sesungguhnya ADAT itu tidak mengenal Bapak dan tidak mengenal Anak). Kata bijaksana itu dikeluarkan Nenek Mallomo' Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang ini. Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh masyarakat Bugis kebanyakan.

Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi ketika dipanggil oleh Raja untuk memutuskan hukuman kepada putera Nenek Mallomo yang mencuri peralatan bajak tetangga sawahnya. Dalam Lontara' La Toa, Nenek Mallomo' disepadankan dengan tokoh-tokoh Bugis-Makassar lainnya, seperti I Lagaligo, Puang Rimaggalatung, KajaoLaliddo, dan sebagainya. Keberhasilan panen padi di Sidenreng karena ketegasan Nenek Mallomo' dalam menjalankan hukum, hal ini terlihat dalam budaya masyarakat

setempat dalam menentukan masa tanam melalui musyawarah yang disebut TUDANG SIPULUNG (Tudang = Duduk, Sipulung = Berkumpul atau dapat diterjemahkan sebagai suatu Musyawarah Besar) yang dihadiri oleh para Pallontara' (ahli mengenai buku Lontara') dan tokoh-tokoh masyarakat adat. Melihat keberhasilan TUDANG SIPULUNG yang pada mulanya diprakarsai oleh Bupati kedua, Bapak Kolonel Arifin Nu'mang sebelum tahun 1980, daerah-daerah lain pun sudah menerapkannya.

3. Mata Pencaharian

Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan (Irawan, 2022). Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan.

4. Ciri Khas Bugis Terhadap Tradisi Wabah

Suku Bugis Suku Bugis berada di Sulawesi Selatan (Rahmatiar dkk, 2021). Anggota masyarakat suku ini merupakan hasil akulturasi dari berbagai etnis. Masyarakat Melayu dan Minangkabau yang datang ke daerah ini, tepatnya Kerajaan Gowa, sekitar abad 15 jugadapat dikelompokkan sebagai masyarakat Bugis. Masyarakat Suku Bugis menyebar keberbagai penjuru Indonesia, bahkan hingga luar negeri. Jika membicarakan asal-usul keberadaan suku ini, jangan ragukan soal panjangnya cerita yang akan Anda dapat. Semua bermula dari kebiasaan masyarakat La Sattumpugi, masyarakat yang saat ini mendiami Kabupaten Wajo, yang menyebut dirinya dengan nama to ugi. To ugi sendiri adalah sebutan bagi pengikut La Sattumpugi. Menurut Suharjono (2007) Pergulatan budaya lokal dan tradisi menuai banyak pergeseran, adanya kepercayaan dari awal, yang penganutnya adalah orang Bugis itu Masih bertahannya komunitas Bissu yang mempercayai banyak mitos

Suku Bugis juga menjadi identitas atau akar silsilah dari beberapa tokoh yang ada di Indonesia. Sebut saja Jusuf Kalla. Kemudian ada B.J Habiebie, Sophan Sophiaan, serta Andi Mallarangeng. Nama Andi pada Andi Mallarangeng kemungkinan adalah gelar Andi yang dimaksud. Ragam Pendapat Tentang Andi Gelar Andi selaku gelar kehormatan yang dimiliki masyarakat Bugis disematkan pada bangsawan-bangsawan Bugis. Ada beragam pendapat yang menceritakan asal-usul dari pemberian gelar Andi ini. Namun, temuan berupa sumber asli belum ada. Menurut

beberapa pendapat, Andi merupakan gelar kebangsawanan yang diturunakan berdasarkan garis keturunan. Setelah Bugis mendapatkan kemerdekaannya dari masyarakat Gowa, mereka yang merupakan keturunan dari campuran dari beberapa garis keturunan mendapatkan gelar ini. Mereka adalah keturunan dari percampuran berikut. Percampuran pernikahan antara keturunan Lapatau dengan putri dari Raja Bone Sejati; Percampuran pernikahan antara keturunan Lapatau dengan putri dari Raja Wulu yang bekerjasama dengan Kerajaan Gowa;

5. Penanggulangan Wabah Masyarakat Bugis

Cara pengobatan masyarakat bugis tidak terlepas dari peran yang penting seorang *sanro*. Ia adalah seorang cerdik pandai atau cendekiawan lokal yang berperan sebagai penolong dan mengupayakan penyembuhan orang-orang yang sakit. Pada umumnya pengobat tradisional itu bukanlah seorang paramedis yang berpendidikan formal di bidang kesehatan, melainkan seorang anggota masyarakat biasa yang mempunyai keahlian dan kemampuan dalam bidang pengobatan tradisional. Diapun mengetahui dengan dalam berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati jenis-jenis penyakit tertentu. Dengan demikian, dapat dipastikan seorang *sanro* akan memiliki banyak koleksi tanaman yang berkhasiat obat.

Dalam praktiknya, masyarakat setempat mengelompokkan *sanro* menjadi beberapa kategori seperti:

a. *Sanro pekdektek tolo*, atau pemotong ari-ari bayi.
b. *Sanro pabbura-bura*, ahli mengobati berbagai macam penyakit dengan ramuan tanaman obat.
c. *Sanro pajjappi*, mengobati melalui pembacaan mantera-mantera.
d. *Sanro tapolo*, ahli pengobatan dan penyembuhan penyakit patah tulang, melalui praktik urut dan pembacaan mantera.
e. *Sanro pattirotiro*, pengobat tradisional yang memusatkan diri pada usaha pengobatan melalui ramalan/nujum.

Menurut konsep kebudayaan orang Bugis-Makassar *sanro* tidak hanya dikenal sebagai orang yang mampu memberikan bantuan kepada orang sakit yang datang kepadanya melalui praktik pengobatan, akan tetapi *sanro* juga dikenal sebagai orang yang

mampu mengendalikan bahkan melakukan pemunahan penyakit-penyakit tertentu. Dengan demikian *sanro* memiliki pengertian yang lebih luas, artinya tidak sekedar pengobat tradisional. Warga masyarakat di Makassar dan Barru, mengatakan bahwa sanro dapat disebut sebagai penyembuh tradisional karena kemampuannya tidak pengetahuan tentang (tumbuh-tumbuhan) kemampuan melakukan dengan sistem doa, dan mantera-mantera.

D. PENUTUP

Masyarakat Bugis juga etnik yang lain memiliki kekayaan nilai budaya yang terdapat pada kearifan lokal yang tertuang dalam naskah lontaraq. Dalam lontaraq ini, orang Bugis menyimpan ilmu dan kearifan masa lalunya, termasuk berbagai ekspresi kebudayaannya. Lontaraq memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis sejak zaman dahulu karena mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi dan menjadi dasar berpijak dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Di antara naskah-naskah lontaraq yang ada, terdapat lontaraq pappasang. Lontaraq tersebut memiliki berbagai kandungan nilai pedagogik yang merupakan sekumpulan nilai yang telah teruji dari generasi ke generasi dan memberikan manfaat terhadap manusia dan alam sekitarnya.

Beberapa kesimpulan bahwa, suku bugi adalah suku yang tergolong kedalam suku- suku deutoran melayu. Masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan.

Dan masyarakat Bugis hingga kini masih memegang teguh pengetahuan tentang pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem budayanya. Dalam kehidupan mereka dikenal tiga macam penyakit yakni: penyakit fisik, penyakit karena “dibuat”.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, (2018). Akulturasi Budaya Suku Melayu Bugis dan Suku Sungsang (Telaah Terhadap Tradisi Perkawinan Suku Bugis di Desa Teluk Payo Banyuasin II) ” Palembang: Fakultas Adabdan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, Tesis.

Abdullah, A. A., & Richardo, R. (2017). Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilih makanan sehat dengan pembelajaran literasi matematika berbasis konteks. Jurnal Gantang, 2(2), 89-97.

Caputo, V. (2022). Anthropology's silent ‘others’: A consideration of some conceptual and methodological issues for the study of youth and children's cultures. In Youth cultures (pp. 19-42). Routledge.

Cloatre, E. (2019). Law and biomedicine and the making of ‘genuine’traditional medicines in global health. Critical Public Health, 29(4), 424-434.

Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. Linguistics and Culture Review, 5(S1), 810-820.

Fuadiah, N. F., Suryadi, D., & Turmudi, T. (2017). Analysis of didactical contracts on teaching mathematics: A design experiment on a lesson of negative integers operations. Infinity Journal, 6(2), 157-168.

Hardiarti, S. (2017). Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat pada Candi Muaro Jambi. Aksioma, 8(2), 99-110.

Hesmondhalgh, D. (2010). User-generated content, free labour and the cultural industries. ephemera, 10(3/4), 267-284.

Huzain, M., Rajab, H., & Wekke, I. S. (2016). *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Deepublish.

Imswatama, A., & Setiadi, D. (2017). The Ethnomathematics of Calculating Auspicious Days in Javanese Society as Mathematics Learning. Southeast Asian Mathematics Education Journal, 7(2), 53-58.

Irawan, R. (2022). Punggawa-Sawi Values Education in Overseas Bugis Ethnic Family as Local Wisdom of the Fisherman Community (Description Analysis Fisherman Society on Coast Bandar Lampung). International Journal of Ethno-Sciences and Education Research, 2(3), 108-119.

Isnawati, L. Z., & Putra, F. G. (2017). Analisis unsur matematika pada motif sulam usus. NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 87-96.

Khair, N. 2015. Ritual Penyembuhan dalam Shamanic Psychotherapy (Telaah Terapi Budaya di Nusantara). Buletin Psikologi Volume 23, No.2, hal 82-91

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Maran, Rafael Raga,. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar).*

Lusiana Onta, Adat Pernikahan Suku Bugis Studi Kasus Di Desa Bakung Kec. Batui, (Universitas Negeri Gorontalo, Skripsi, 2013) Pdf, hal. 18.

Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman. Intizar, 23(1), 17-40.

Munthoha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Pendidikan akhlak remaja bagi keluarga kelas menengah perkotaan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, *15*(2), 241-263.

Nottingham,Elizabet. 2000. Agama Dan Masyarakat. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.

Pelras,Christian. 2006.Manusia Bugis. Jakarta: Forum Jakarta-Paris

Purtanto,Hendar. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta. Kanisius

Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. Jurnal Ilmiah pendidikan dasar, 4(1), 200-219.

Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & Suhaeri, S. (2021). Hukum adat suku bugis. Jurnal Dialektika Hukum, 3(1), 89-112.

Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. Jurnal Analisa, 5(2), 123-136.

Rieuwpassa, I. E., Hamrun, N., & Riksavianti, F. (2013). Ukuran mesiodistal dan servikoinsisal gigi insisivus sentralis suku Bugis, Makassar, dan Toraja tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna Size of mesiodistal and cervicoincisal maxillary central incisors between Buginese, Makassarese, and Torajanese showed no significant difference. Journal of Dentomaxillofacial Science, 12(1), 1-4.

Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2017). Ethnomathematics: Exploration in javanese culture. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 943, No. 1, p. 012032). IOP Publishing.

Riswandi, A., Nursalam, N., & Baharuddin, B. (2022). Misconception Analysis Of Math Class VII Using Three Tier Test. MaPan: Jurnal matematika dan Pembelajaran, 10(1), 3-9.

Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2), 136-145.

Saifuddin Ferdyani, Ahmad. 2005. Antropologi Kontenporer. Cetakan 1. Jakarta: Kencana

Salam, R. (2021). Perubahan dan inovasi pelayanan publik di era new normal pandemi covid-19. Journal of Public Administration and Government, 3(1), 28-36.

Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan karakter dalam masyarakat bugis.

Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 11(1), 41-62.

Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan karakter dalam masyarakat bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *11*(1), 41-62.

Satrianegara, M. F., Juhannis, H., Lagu, A. M. H., & Alam, S. (2021). Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnics Indonesia. Gaceta Sanitaria, 35, S56-S58.

Suharjono. 2007. “Kepercayaan Terhadap To Salama Dalam Komunitas Lokal BugisPinrang”. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar

Turmudi, D. (2017). Rethinking academic essay writing: Selected genres in comparison. Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics, 6(2), 119-138.

Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(4), 534-540.

Wekke, I. S. (2016). Harmoni sosial dalam keberagaman dan keberagamaan masyarakat minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam*, *10*(2), 295-312.

Wekke, I. S. (2017). Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(1), 27-56.

Wekke, I. S. (2017). Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, *6*(2), 163-180.

Wekke, I. S., & Yusuf, M. (2018). The Corruption in Religious Text and Local Wisdom Perspectives in Bugis Society. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, *16*(1).

Yusuf, M. W., Saidu, I., & Halliru, A. (2010). Ethnomathematics (a mathematical game in Hausa culture). International Journal of Mathematical Science Education, 3(1), 36-42.

Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2019). Child Adoption Practices in the Bugis Community: Between Bugis Tradition and Ulama Views. *Al-'Adalah*, *15*(1), 73-100.